



**KEESAAN TUHAN DALAM AL-QUR'AN:
KAJIAN *AL-MANHAJ AL-ADABI AL-BAYĀNI*
BINTU SYAṬI' TERHADAP LAFAZ *WAḤDA***



BURHAN ALI
NIM: 30122027



**KEESAAAN TUHAN DALAM AL-QUR'AN:
KAJIAN *AL-MANHAJ AL-ADABI AL-BAYĀNI*
BINTU SYAṬI' TERHADAP LAFAZ *WAḤDA***



BURHAN ALI
NIM: 30122027

**KEESAAN TUHAN DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN
AL-MANHAJ AL-ADABI AL-BAYANI BINTU SYATI'
TERHADAP LAFAZ WAḤDA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

BURHAN ALI
NIM: 30122027

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

**KEESAAN TUHAN DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN
AL-MANHAJ AL-ADABI AL-BAYANI BINTU SYATI'
TERHADAP LAFAZ WAḤDA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

BURHAN ALI
NIM: 30122027

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Burhan Ali

NIM : 30122027

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : **KEESAAN TUHAN DALAM AL-QUR'AN:
KAJIAN *AL-MANHAJ AL-ADABI AL-BAYĀNI*
*BINTU SYAṬI' TERHADAP LAFAZ WAḤDA***

Menyatakan dengan sesungguhnya bawah skripsi ini adalah benar-benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya, apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 21 Juli 2026

Yang Menyatakan,



Burhan Ali

NOTA PEMBIMBING

Erlina, Lc., M. Hum.

Jl. HOS Cokroaminoto no. 438, Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan

Lamp. : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr. Burhan Ali

Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

di PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi Saudara:

Nama : Burhan Ali

NIM : 30122027

Judul : **KEESAAN TUHAN DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN AL-MANHAJ AL-ADABI AL-BAYĀNI BINTU SYAṬI' TERHADAP LAFAZ WAḤDA**

Naskah tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk dapat segera dimunaqosahkan. Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 21 Juli 2026

Pembimbing,



Erlina, Lc., M. Hum.

NIP. 198308182025212048



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajan Kab. Pekalongan Kode Pos 51161

Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **BURHAN ALI**

NIM : **30122027**

Judul Skripsi : **KEESAAN TUHAN DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN *AL-MANHAJ AL-ADABI AL-BAY'ANI* BINTU SYA'FI' TERHADAP LAFAZ *WAḤDA***

yang telah diujikan pada Hari Kamis, 16 Juli 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. Kardi, M.S.I

NIP. 198602142011011003

Penguji II

Dr. Mochammad Achwan Baharuddin, M. Hum.

NIP. 198701012019031011

Pekalongan, 22 Juli 2026

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag.

NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab-latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	-
ت	Ta	t	-
ث	Ša	s	s (dengan titik di atasnya)
ج	Ĵim	j	-
ح	Ĥa	h	h (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Žal	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sin	s	-
ش	Syin	sy	-
ص	Šad	š	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	d	d (dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭa	t	t (dengan titik di bawahnya)

ظ	Za	z	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	Fa	f	-
ق	Qaf	q	-
ك	Kaf	k	-
ل	Lam	l	-
م	Mim	m	-
ن	Nun	n	-
و	Wawu	w	-
ه	Ha	h	-
ء	Hamzah	‘	apostrof, tetapi lambing ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Ya	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Aḥmadiyyah*

C. Ta Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jama'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karamatul-auliya*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

a Panjang ditulis *ā*, I Panjang ditulis *ī*, dan u Panjang ditulis *ū*.

Masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wawu mati ditulis *au*

G. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof (')

Contoh: أنتم ditulis *a'antum*

مؤنث Ditulis *mu'annas*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan limpahan nikmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menyadari sepenuhnya atas segala keterbatasan dan banyaknya kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki dalam penulisan skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan manfaat bagi setiap orang yang membacanya, khususnya bagi dunia pendidikan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan berbagai dukungan serta bantuan materiil maupun moril dari berbagai pihak. Sebagai ungkapan hormat, cinta, dan terima kasih yang tak terhingga, penulis dengan tulus mempersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Allah Swt atas segala limpahan nikmat, terutama nikmat iman, Kesehatan, kesempatan, dan kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala proses dan dinamika yang menyertainya. Tanpa rahmat, pertolongan, dan kasih sayangNya, karya sederhana ini tidak akan pernah terwujud.
2. Keluarga tercinta, sumber kekuatan dan doa yang tak pernah putus. Teruntuk kedua orang tua, terima kasih atas kasih sayang, pengorbanan, nasihat, serta doa yang senantiasa mengiringi setiap langkah saya. Tiada kata yang mampu membalas segala perjuangan dan ketulusan yang telah diberikan.
3. Ibu Erlina, Lc., M. Hum., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan ketulusan telah membimbing serta mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, ilmu, kritik, saran, serta motivasi yang diberikan kepada penulis.
4. Kepada pimpinan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah serta seluruh civitas akademika FUAD. Terkhusus kepada Bapak Adi Abdullah Muslim, Lc., M.A. dan Ibu Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.Ag., terima kasih motivasi, masukan, dan dorongan semangat yang terus diberikan.
5. Keluarga besar HMPS IAT Periode 2023-2024 yang telah menjadi ruang pengabdian sekaligus sekolah kehidupan di luar ruang kelas. Penulis belajar bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di balik meja kuliah,

tetapi juga tumbuh dalam setiap proses berorganisasi, dengan musyawarah, disiplin, tanggungjawab, dan kerja sama.

6. Kepada seluruh teman-teman IAT Angkatan 2022 yang telah menjadi bagian dari perjalanan Panjang ini yang sama-sama berjuang, bertumbuh, dan saling menguatkan dalam setiap prosesnya. Kebersamaan, canda, dan dinamika yang kita lalui bersama menjadi kenangan berharga yang tak terlupakan. Terkhusus untuk M. Ariq Mantofani dan M. Syahdan Tsaniul Yahya yang senantiasa menguatkan penulis untuk terus maju dalam setiap prosesnya, mendobrak segala rintangan berduri di depannya, dengan selingan humor dan suka-duka cita.
7. Kepada teman-teman baru yang dipertemukan dalam kelompok 1 KKN Desa Babalan Lor yang telah menjadi bagian dari perjalanan dan pengalaman berharga selama pengabdian. Terkhusus untuk Muhammad Faatih Ilham Ridloaji dan Zahrocha Salsabillah yang selalu berkenan menjadi teman cerita penulis dan yang siap sedia mengulurkan bantuan baik tenaga, pikiran, waktu untuk penulis.
8. Penulis persembahkan dengan penuh rasa ta'dhim dan terima kasih kepada RM. K.H. Abdul Halim Fadhlun dan Ibu Nyai Hj. Nur Faridah, yang menjadi sosok teladan bagi penulis dalam pendidikan dan menuntut ilmu.
9. Akhirnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada para pembaca skripsi ini. Kehadiran kalian sebagai pembaca merupakan kehormatan tersendiri bagi penulis. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat, menambah Khazanah keilmuan, serta menjadi bahan refleksi yang bermakna. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu segala saran dan masukan yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga setiap huruf yang tertulis di dalamnya bernilai kebaikan dan kebermanfaatan.

MOTTO

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

***“Bacalah kitabmu. Cukuplah dirimu pada hari ini sebagai penghitung
atas (amal) dirimu”***

(Q.S. Al-Isra’ ayat 14)



ABSTRAK

Ali, Burhan. 2026. Keesaan Tuhan dalam Al-Qur'an: Kajian *Al-Manhaj Al-Adabi Al-Bayāni* Bintu Syaṭi' terhadap Lafaz *Waḥda*. Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Erlina. Lc., M. Hum.
Kata kunci: Keesaan Tuhan, *Waḥda*, *Al-Manhaj Al-Adabi Al-Bayāni*, Bintu Syaṭi' Anti-Sinonimitas.

Penelitian ini bertujuan mengurai makna keesaan Tuhan dalam al-Qur'an melalui lafaz *Waḥda* dengan pisau analisis *al-Manhaj al-Adabi al-Bayāni* rumusan 'Aisyah 'Abdurrahman Bintu Syaṭi'. Kajian ini berangkat dari kenyataan bahwa lafaz *Waḥda* kerap ditafsirkan secara teologis dan tekstualis, bahkan disamakan begitu saja dengan lafaz *Ahad* dan *Wahid* tanpa penjelasan argumentatif yang memadai, padahal ketiganya menyimpan makna yang berbeda.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada penggalian makna secara mendalam. Data primer yang digunakan adalah al-Qur'an dan kitab *al-Tafsir al-Bayāni li al-Qur'an al-Karīm* karya Bintu Syaṭi', serta dilengkapi kamus *lisān al-'Arab* dan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*.

Hasil penelitian menunjukkan sebagaimana berikut:

1. Penafsiran keesaan Tuhan dalam lafaz *Waḥda* adalah kekhususan ibadah dan keimanan kepada Allah Swt tanpa sekutu.
2. Berdasarkan *al-Manhaj al-Adabi al-Bayāni* Bintu Syaṭi', makna lafaz *Waḥda* bukanlah sekadar penegasan bahwa Allah itu Esa secara bilangan maupun eksistensi, melainkan pemurnian dan pengkhususan segala tindakan hanya kepada Allah Swt.
3. Perbedaan makna keesaan Tuhan dalam lafaz *Waḥda* dengan lafaz *Wāḥid* dan *Aḥad* terletak pada tiga aspek utama, yakni morfologis, sintaksis, dan fungsional.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah Swt yang telah menurunkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia dan telah melimpahkan nikmat, taufik, hidayah, dan inayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik berjudul: **“Keesaan Tuhan dalam Al-Qur'an: Kajian *Al-Manhaj Al-Adabi Al-Bayāni* Bintu Syaṭi' terhadap Lafaz *Wahda*”**. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada manusia mulia yang menjadi rahmat bagi alam semesta, Nabi Muhammad Saw. Semoga kita mendapatkan syafaatnya kelak di hari akhir. Aamiin.

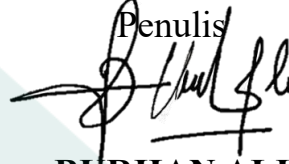
Penulis menyadari betul, penyusunan skripsi ini tak lepas dari bantuan dan dukungan banyak pihak. Dengan penuh kerendahan hati penulis haturkan banyak terima kasih sebagai bentuk penghargaan dan apresiasi kepada:

1. Prof. Dr. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
2. Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
3. Dr. Adi Abdullah Muslim, Lc., M. Hum., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
4. Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.Ag., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
5. Erlina, Lc., M. Hum., selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing, memotivasi, dan menasihati penulis.
6. Dr. Kurdi Fadal, M.S.I., selaku dosen penguji 1 dan Dr. Mochammad Achwan Baharuddin, M. Hum., selaku dosen penguji 2 yang telah memberikan saran, masukan, dan kritik untuk penulis, baik dalam kepenulisan maupun materi skripsi ini.
7. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik dan berbagi ilmu kepada penulis.
8. Staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan terbaik berkaitan dengan segala administrasi perkuliahan penulis.
9. Seluruh pihak yang berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah Swt membalas semua amal baik yang telah diupayakan dan diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

Penulis ucapkan jazakumullah khairan kasiran wa jazakumullah ahsanal jaza. Akhir kata, penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat dan maslahat bagi penulis sendiri dan bagi semua pihak. Sekian dan terima kasih.

Pekalongan, 21 Juli 2026

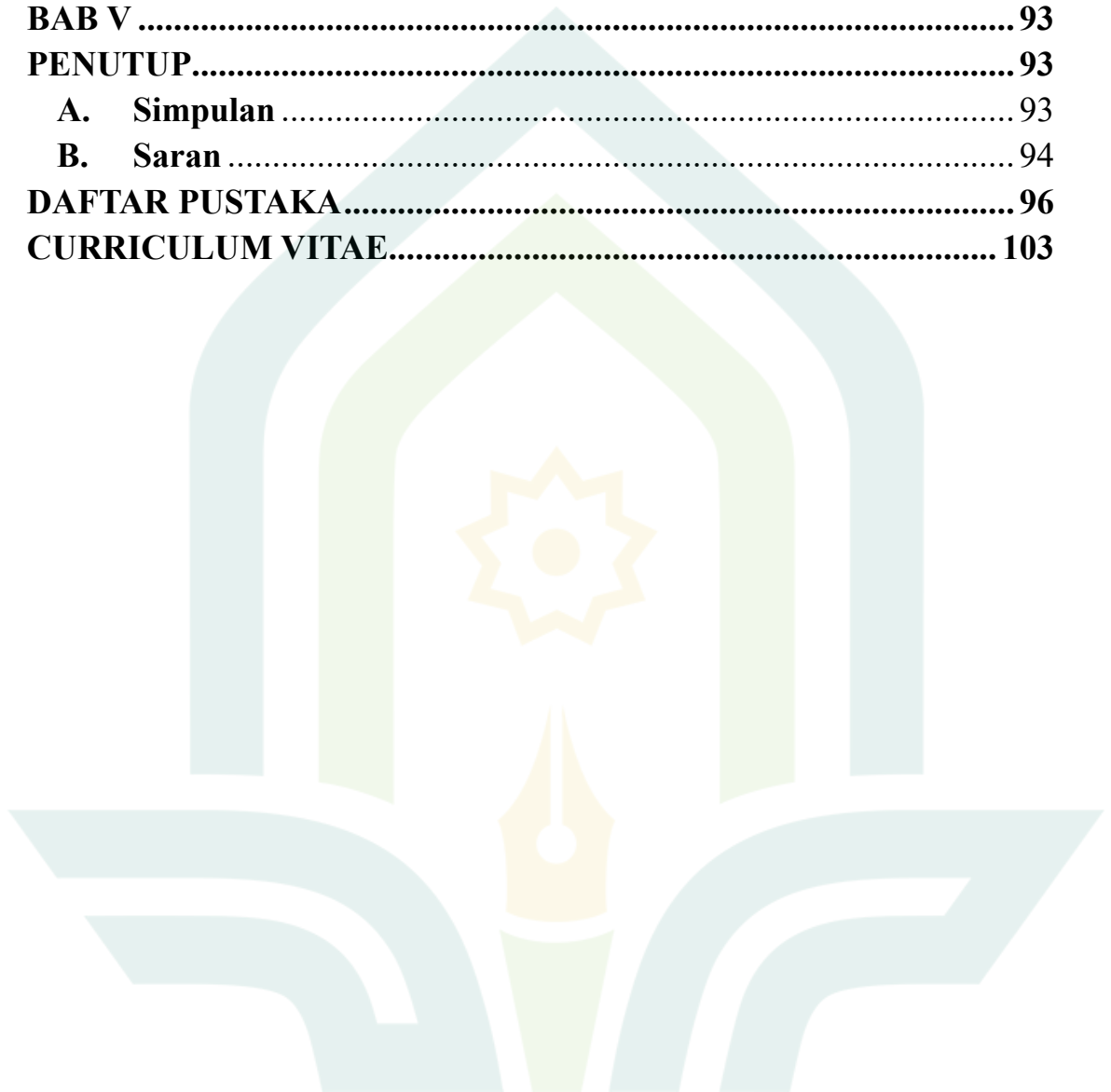
Penulis

BURHAN ALI
30122027



DAFTAR ISI

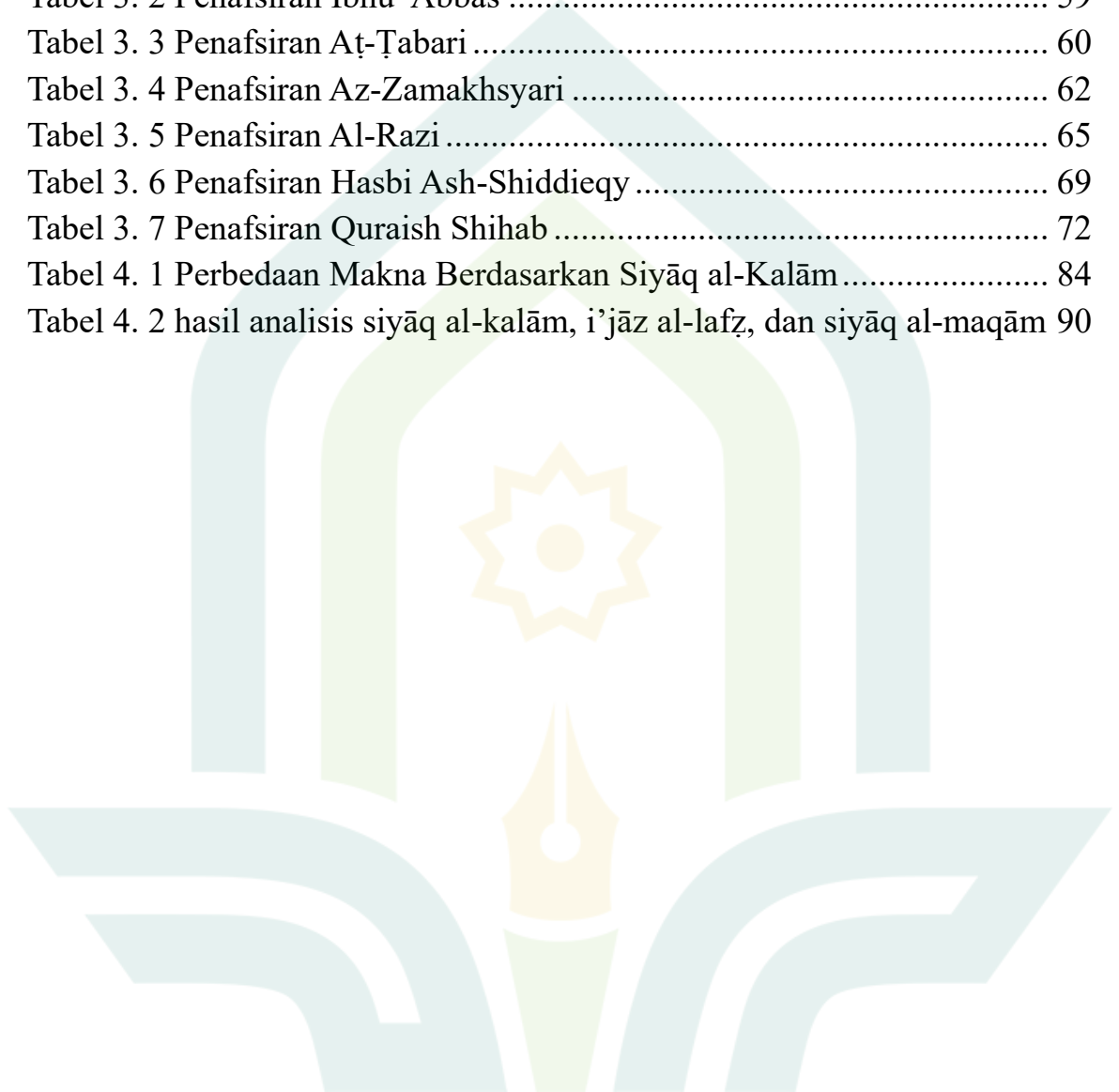
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	x
ABSTRAK.....	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II.....	21
LANDASAN TEORI.....	21
A. Biografi ‘Aisyah Abdurrahman Bintu Sya’i’	21
B. <i>Al-Manhaj Al-Adabi Al-Bayāni</i> Bintu Sya’i’	24
C. Gambaran Penerapan <i>Al-Manhaj Al-Adabi Al-Bayāni</i>	35
BAB III	37
KEESAAN TUHAN DALAM LAFAZ <i>WAḤDA</i>	37
A. Keesaan Tuhan dalam Al-Qur’an	37
B. Inventarisasi Ayat dan Konteks Historis Lafaz <i>Waḥda</i>	40
C. Penggalan Makna Leksikal Berdasarkan Tradisi Linguistik Arab	51
D. Penafsiran Mufassir terhadap Lafaz <i>Waḥda</i>	57
BAB IV.....	80

KEESAAAN TUHAN DALAM LAFAZ WAḤDA: KAJIAN AL-MANHAJ AL-ADABI AL-BAYĀNI BINTU SYAṬI'	80
A. <i>Dalālāh Al-Alfāz</i>	80
1. <i>Siyāq Al-Khāṣ</i>	80
2. <i>Siyāq Al-‘Ām</i>	90
B. <i>Asrār Al-Ta’bīr</i>	91
BAB V	93
PENUTUP	93
A. Simpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
CURRICULUM VITAE	103



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Inventarisasi Ayat Waḥda beserta Aḥad dan Wāḥid	18
Tabel 2. 1 Contoh Penafsiran Bintu Syaṭi'	33
Tabel 3. 1 Konteks Historis Ayat-Ayat Waḥda	49
Tabel 3. 2 Penafsiran Ibnu 'Abbas	59
Tabel 3. 3 Penafsiran Aṭ-Ṭabari	60
Tabel 3. 4 Penafsiran Az-Zamakhshari	62
Tabel 3. 5 Penafsiran Al-Razi	65
Tabel 3. 6 Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy	69
Tabel 3. 7 Penafsiran Quraish Shihab	72
Tabel 4. 1 Perbedaan Makna Berdasarkan Siyāq al-Kalām	84
Tabel 4. 2 hasil analisis siyāq al-kalām, i'jāz al-lafz, dan siyāq al-maqām	90



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir.....	16
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan utama kehadiran al-Qur'an adalah untuk mengenalkan Allah Swt sebagai Dzat Yang Maha Esa kepada manusia serta mengajak mereka untuk mengesakanNya dan patuh kepadaNya,¹ namun, seiring berkembang pesatnya metodologi penafsiran al-Qur'an di era kontemporer ini, pemaknaan dalam diskursus teologi sering terjebak dalam perdebatan metafisik mengenai konsep keesaan Tuhan. Perdebatan tersebut, misalnya, terjadi antara teologi Asy'ariyah, Mu'tazilah, dan Wahabiyyah dalam memaknai sifat-sifat Tuhan. Menurut Mu'tazilah, untuk memurnikan keyakinan terhadap ke-Maha Esa-anNya, Tuhan tidak boleh diyakini memiliki sifat. Karena sifat akan menjadi Qadim ketika dilekatkan kepada Tuhan, sama seperti Qadimnya Tuhan. Jika begitu, maka akan terjadi dualisme Tuhan, yaitu Tuhan tersusun atas Zat dan sifatNya.² Sedangkan dalam teologi Asy'ariyah, Tuhan tetap Maha Esa dalam kesatuan zat dan sifat-sifatNya. Tuhan Maha Mengetahui dengan sifat Pengetahuannya, dan Pengetahuannya bukanlah zatNya. Melainkan sifat yang melekat pada zat Tuhan.

Di antara para mufasir bercorak teologi Wahabiyah adalah Muhammad bin Shalih Al-'Usaimin. Beliau menyalahi keesaan Tuhan melalui pemahamannya bahwa Tuhan serupa dengan makhluk. Hal ini tercermin dalam karangannya, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Al-'Usaimin berpendapat bahwa Allah memiliki dua tangan seperti dua tangan makhluk yang bisa menggenggam, mengambil, dan mengguncang.³ Pendapat beliau didasarkan secara tekstualis pada ayat:

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Cetakan V, Tafsir Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Haiti, 2012), 15:607.

² Muhammad Adam, Muhammad Alwi, dan M. Ilham, "Konsepsi Ketuhanan dalam Diskursus Teologi Islam," *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam* 7, no. 1 (Mei 2022): 72, <https://doi.org/10.35329/jalif.v7i1.2880>.

³ Miatul Qudsia, "Pengaruh Wahabisme dalam Tafsir Ayat-Ayat Tajsim, Tasbih, dan Tawassul pada Karya Al-'Uthaimin," *QOF* 4, no. 2 (Desember 2020): 212–13, <https://doi.org/10.30762/qof.v4i2.2325>.

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ؕ

Artinya: “Tangan Allah di atas tangan mereka”. Q.S. Al-Fath [48]: 10.⁴

Dan menegaskan bahwa tangan Allah ada dua, yaitu pada ayat:

بَلْ يَدُهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ

Artinya: “Sebaliknya, kedua tanganNya terbuka (Maha Pemurah). Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki”. Q.S. Al-Maidah [5]: 64.⁵

Perdebatan dalam ranah teologi tersebut terjadi karena perbedaan pemahaman dan penafsiran terhadap ayat-ayat berdimensi ketuhanan yang ditafsirkan secara dogmatis-tekstualis berdasarkan aliran teologis masing-masing mufasir. Di mana pendekatan ini seringkali mengabaikan keindahan gaya bahasa (*bayānī*) dan kesastraan teks Al-Qur'an (*ādabī*).

Al-Qur'an dalam menyebutkan keesaan Tuhan, di antaranya menggunakan lafaz-lafaz yang diturunkan dari akar kata *wahada* (وَحَدَّ), yakni lafaz *Aḥad* (أَحَدٌ), *Wāḥid* (وَاحِدٌ), dan *Waḥda* (وَحْدٌ). Lafaz-lafaz tersebut, oleh sebagian mufasir, ditafsirkan secara teologis, tekstualis, dan simplistik (disamaratakan) antara satu dengan yang lainnya. Kitab tafsir *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* yang ditulis Al-Qurṭubī misalnya, kata *Waḥda* pada Q.S. Al-Isra' ayat 46 ditafsirkan sebagai kalimat tahlil (*la ilaha illa Allah*) tanpa menjelaskan korelasi dan alasan penafsirannya.⁶

وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ۖ وَإِذَا ذُكِّرْتُمْ بَلَغَتْ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ ۚ
وَلَوْ أَنَّا عَلَىٰ آذَانِهِمْ نُفُورًا

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 747.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, 159.

⁶ Muhammad bin Ahmad Al-Qurṭhubī, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an alih bahasa Muhammad Ibrahim Al-Hifnawī*, vol. 10 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2020), 671.

Artinya: “kami jadikan di atas hati mereka penutup-penutup (sesuai dengan kehendak dan sikap mereka) sehingga mereka tidak memahaminya dan di telinga mereka ada penyumbat (sehingga tidak mendengarnya). Apabila engkau menyebut (nama) Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an, mereka berpaling ke belakang melarikan diri (karena benci). Q.S. Al-Isra' [17]: 46⁷

Az-Zamakhshari melalui karyanya, *Tafsir Al-Kasysyāf* menafsirkan bahwa kata *Wahda* di dalam Al-Qur'an dikira-kirakan maknanya sebagai kata *Wāḥid*. Hal itu didapatkan dari aspek *siyāq al-kalām* lafaz sebagai *maṣdar sadda masaddal hal* (*Maṣdar* yang menempati tempatnya *ḥāl*), sehingga dalam memaknai kata tersebut harus ditakdirkan sebagai kata *Wāḥid*.⁸ Adapun Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menguraikan bahwasanya *Aḥad* dan *Wāḥid* merupakan turunan kata dari akar kata *Wahda*.⁹ Menurut Shihab, keesaan Tuhan terdapat perbedaan dari lafaz *Wāḥid* dan *Aḥad*. Lafaz *Aḥad* adalah keesaan Allah yang absolut tiada yang dapat menyamainya, sedangkan *Wāḥid* adalah keesaan Allah sebagai Tuhan yang Tunggal, namun beliau tidak menjelaskan keesaan Tuhan yang tercermin dari lafaz *Wahda*. Juga dalam kitab *al-Tafsir al-Munīr* karangan Wahbah Az-Zuhaili, kata *Wahda* ditafsirkan secara enteng sebagai *Wāḥid*.¹⁰ Beliau tidak menambahkan penjelasannya terkait alasan lafaz *Wahda* ditafsirkan sebagai *Wāḥid*. Penafsiran-penafsiran tersebut berpotensi menghilangkan keajaiban gaya bahasanya (*I'jāz Bayāni*) karena hasil penafsirannya yang menggunakan kata lain atau berdasarkan kecenderungan mufasssir. Sementara itu, perbedaan setiap huruf dan bentuk kata (*ṣarf*) pada lafaz-lafaz dalam Al-Qur'an menyimpan kandungan maknanya sendiri yang tidak dimiliki kata lain.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Edisi Penyempurnaan 2019), 399.

⁸ Maḥmūd Ibn-ʿUmar az-Zamaḥṣārī dan Ḥalīl Ma'mūn Šīḥā, *Tafsīr al-Kaššāf ʿan ḥaqāʾiq at-tanzīl wa-ʿuyūn al-aqāwīl fī wuḡūh at-taʾwīl*, Ṭabʿa 3 (Bairūt: Dār al-Maʿrifa, 2009), 599.

⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 15:609.

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 15:720.

Untuk menghindari pemaknaan tauhid yang berpotensi menghilangkan *i'jaz bayāni* al-Qur'an, diperlukan pendekatan sastra bahasa yang ketat. Salah satu metodologi yang otoritatif dalam wilayah ini adalah metode *al-Manhaj al-Adabi al-Bayāni* yang diaplikasikan oleh 'Aisyah Abdurrahman Bintu Syati'. Metode tersebut merupakan metode pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan sastra kebahasaan yang dicetuskan oleh dosen sekaligus suami Bintu Syati', yakni Amin Al-Khulli. Adapun Bintu Syati' hanya mengaplikasikan gagasan Amin Al-Khulli tersebut menjadi sebuah representasi yang terdokumentasikan dalam sebuah karya tafsir bernama *al-Tafsir al-Bayāni li al-Qur'an al-Karim*. Sehingga penisbatan metode *al-Manhaj al-Adabi al-Bayāni* tersebut kepada Bintu Syati' adalah karena keberhasilan Bintu Syati' dalam menyistematiskan metode gagasan Amin Al-Khulli menjadi sebuah metode operasional yang utuh dan baku.

Menurut Bintu Syati', al-Qur'an adalah kitab bahasa Arab terbesar dan teragung (*al-Kitāb al-'Arabiyyāt al-Akbar*) yang harus dianggap sebagai sebuah teks kebahasaan sastra (*naṣṣān lughawiyyān bayāniyyān*), sehingga siapapun yang ingin memahami kandungan al-Qur'an, maka ia harus menggunakan pendekatan metode sastra.¹¹ Karena jika mengabaikan dimensi sastra-bahasa dan hanya mengandalkan pendekatan tradisional yang sekadar mengikut pada riwayat masa lalu, seringkali menjauhkan teks rasa bahasa Arab murni, serta memicu munculnya kerancuan takwil akibat fanatisme madzhab maupun politik,¹² Untuk menjalankan pendekatan sastra kebahasaan, maka seorang mufasir harus berpijak pada kaidah *Al-Qur'an yufassiru ba'duhu ba'dān* (ayat-ayat Al-Qur'an menafsirkan sebagian ayat lainnya), analisis *siyāq* (konteks kalimat dan surah), serta penolakan mutlak terhadap sinonimitas makna lafaz Al-Qur'an

¹¹ Wali Ramadhani, "Bintu Syati' dan Penafsirannya Terhadap Surah Al-'Asr dalam Kitab At-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'anil Karim," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 3, no. 2 (Desember 2018): 269–70, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.717>.

¹² 'Aisyah 'Abdurrahman Bintu Syathi', *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim* (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1962), 1:17.

(*La Tarādufa fi al-Qur'an*).¹³ Sesuai pendapatnya, bahwa setiap kata, huruf, maupun harakat di dalam al-Qur'an tidak dapat digantikan dan dihadirkan maknanya dengan kata, huruf, maupun harakat lain.¹⁴ Bintu Syati menambahkan dalam kitabnya *min Asrār al-'Arabiyyah fi al-Bayān al-Qur'aniy* sebagaimana dikutip oleh Yossi Kurnia Yudatama, bahwa satu kata hanya membawa satu makna dan tidak ada kata lain yang dapat menggantikan maknanya meskipun dari akar kata yang sama.¹⁵

Untuk mengurai makna keesaan Tuhan dari turunan akar kata *وحد*, diperlukan pembedahan makna lebih dalam dari lafaz selain *Aḥad* dan *Wāḥid* di dalam Al-Qur'an, yakni lafaz *Waḥda*. Lafaz *Aḥad* yang digunakan untuk konteks negasi pluralitas keesaan Tuhan dan lafaz *Wāḥid* untuk penegasan keesaan ontologis Tuhan secara mutlak tanpa terbagi, menuntut penggalian makna lain dari keesaan Tuhan yang terkandung dalam lafaz *Waḥda* yang notabenenya merupakan lafaz yang seakar dengan *Aḥad* dan *Wāḥid*. Penguraian makna *Waḥda* ini bertujuan untuk membedah konsep keesaan Tuhan pada Al-Qur'an dengan lengkap dari lafaz-lafaz yang diturunkan dari akar kata *وحد* tanpa ditunggangi dan disamakan dengan makna lafaz lain. Penggalian makna ini juga harus bebas dari bias sektarianisme madzhab teologi dan tidak terkontaminasi dengan penggunaan lafaz lain sebagai basis maknanya. Maka, penggunaan *al-Manhaj al-Adabi al-Bayāni* Bintu Syati' menjadi pisau analisis yang tepat dalam konteks penelitian ini untuk mengurai makna *Waḥda*.

Meskipun metodologi *al-Manhaj al-Adabi al-Bayāni* Bintu Syati' telah kerap diteliti bahkan digunakan oleh para peneliti, sebagian besar penelitian terdahulu masih menyisakan celak akademik. Yakni masih adanya kecenderungan penelitian terbatas pada kajian tokoh, kritik biografi, dan penggunaan metode tersebut pada konsep fenomena alam dan isu sosial kemanusiaan saja. Seperti penelitian

¹³ Mumfangati dkk., "Tafsir Era Modern Dan Kontemporer Study Tafsir Al-Bayani Lil Qur'an Al-Karim Karya Aisyah Bint Syathi," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits* 3, no. 1 (Juni 2024): 14, <https://doi.org/10.35931/am.v3i1.3189>.

¹⁴ Bintu Syathi', *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*, 1:18.

¹⁵ Yossi Kurnia Yudatama dan Meirando Rukhuz, "Linguistik al-Qur'an dalam Penafsiran Bintu Syathi," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 167.

Wardania, dkk (2023), tentang “*Membongkar Teori Anti-Sinonimitas Aisah Bintu Syathi’ dan Implikasinya dalam penafsiran Al-Qur’an*”, penelitian yang dilakukan oleh Mahda K, dkk (2025), yang berjudul “*Penafsiran Lafaz Al-Asr Dalam Pendekatan Semantik Aisyah Bint Al-Syathi*”, penelitian Amalia N, dkk (2023), yang berjudul “*Tafsiran Lafaz Khusyu’ Perspektif Aisyah Bintu Syathi’ (Tinjauan Kitab al-Tafsir al-Bayani Lil Qur’anil Karim)*”, dan penelitian Aditya Firmansyah (2023) yang berjudul “*Aplikasi Teori Anti-Sinonimitas Terhadap Makna Cinta Dunia Dalam Tafsir Al-Misbah*”.

Penelitian terdahulu tentang konsep keesaan Tuhan dari lafaz *Aḥad* dan *Wāḥid*, seperti penelitian yang dilakukan Saidul Amin (2019) yang berjudul “*Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin*” yang hanya meneliti lafaz *Wāḥid* sebagai dalil keesaan Tuhan. Penelitian Irham Ghufrohi (2022) yang berjudul “*Nilai-Nilai Ketauhidan dalam Q.S. Al-Ikhlās dan Al-Kāfirun: Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Al-Misbah*” yang hanya meneliti keesaan Tuhan dalam lafaz *Aḥad*. Dan penelitian Luthfia Amanda R. (2018) yang berjudul “*Kalimah Aḥad wa Wāḥid fī al-Qur’an al-Karīm (Dirasah Tahliyyah Dalaliyyah)*” yang menganalisis keesaan Tuhan dalam lafaz *Aḥad* dan *Wāḥid* melalui teori semantik atau balaghah secara umum. Sejauh ini, belum ada penelitian yang mengkaji Al-Qur’an terkait konsep keesaan Tuhan di dalamnya melalui metode *al-Manhaj al-Adabi al-Bayāni* Bintu Syaṭi’.

Berdasarkan adanya gap penelitian terdahulu, urgensi penelitian ini menjadi sangat kuat untuk segera dilaksanakan. Meneliti konsep keesaan Tuhan dalam lafaz *Wāḥid* menggunakan metodologi *al-Manhaj al-Adabi al-Bayāni* Bintu Syaṭi’ akan memberikan rekonstruksi pemahaman baru yang lebih segar terhadap konsep keesaan Tuhan dalam Al-Qur’an. Dengan menerapkan pisau analisis ini, penelitian ini berusaha menghadirkan kembali pemahaman keesaan Tuhan, yang maknanya terpancar langsung dari struktur *al-i’jāz al-lughāh* (kemukjizatan bahasa). Sehingga keesaan tidak hanya dipahami sebagai angka satu secara matematis, melainkan sebagai kemutlakan yang tiada tanding.

Secara akademik, penelitian berjudul “**Keesaan Tuhan dalam Al-Qur’an: Kajian *Al-Manhaj Al-Adabi Al-Bayāni* Bintu Syaṭi’**”

terhadap Lafaz *Waḥda*” ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan berupa temuan baru dalam wilayah studi Al-Qur’an dan Tafsir. Khususnya dalam memperkaya literatur Islam kontemporer dalam dimensi teologis melalui teori *al-Manhaj al-Adabi al-Bayāni*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis merumuskan sejumlah permasalahan sebagaimana berikut:

1. Bagaimana penafsiran keesaan Tuhan dalam lafaz *Waḥda* di dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana pemaknaan lafaz *Waḥda* berdasarkan *al-Manhaj al-Adabi al-Bayāni* Bintu Syati’?
3. Bagaimana perbedaan makna keesaan Tuhan dalam lafaz *Waḥda* dengan lafaz *Aḥad* dan *Wāḥid* berdasarkan *al-Manhaj al-Adabi al-Bayāni* Bintu Syati’?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran keesaan Tuhan dalam lafaz *Waḥda* di dalam Al-Qur’an.
2. Untuk mengetahui pemaknaan lafaz *Waḥda* berdasarkan *al-Manhaj al-Adabi al-Bayāni* Bintu Syati’.
3. Untuk mengetahui perbedaan makna keesaan Tuhan dalam lafaz *Waḥda* dengan lafaz *Aḥad* dan *Wāḥid* berdasarkan *al-Manhaj al-Adabi al-Bayāni* Bintu Syati’.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan menambah kajian epistemologis tafsir kontemporer dengan menyediakan contoh pengaplikasian teori *al-Manhaj al-Adabi al-Bayāni* Aisyah Abdurrahman Bintu Syati’. Khususnya dalam membuktikan konsistensi prinsip anti-sinonimitas pada dimensi teologis.
 - b. Memberikan sumbangsih teoritis berupa peta konsep yang terstruktur mengenai makna lafaz *Aḥad*, *Wāḥid*, dan *Waḥda*. Yang mana menawarkan paradigma baru dalam memahami konsep keesaan Tuhan yang tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis yang dogmatis, melainkan sebagai konstruksi

pemikiran yang dibangun atas dasar kemukjizatan bahasa dan keindahan sastra-linguistik al-Qur'an.

- c. Menjadi acuan ilmiah bagi peneliti selanjutnya di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk mengeksplorasi lafaz-lafaz dalam wilayah teologis melalui pisau analisis sastra kebahasaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, peneliti, dan pendidik: penelitian penulis bisa dimanfaatkan sebagai materi atau bahan ajar dalam perkuliahan Pemikiran Tafsir Modern Kontemporer, Balaghah dan Stilistika Al-Qur'an, Semantika dan Semiotika Al-Qur'an, Studi Terjemah Al-Qur'an, maupun Ilmu Kalam.
- b. Bagi Lembaga keagamaan: Penelitian ini dapat dijadikan panduan praktis bagi penerjemah Al-Qur'an seperti LPMQ, untuk menghindari sinonimitas makna (taraduf) dalam menerjemahkan lafaz-lafaz yang berdimensi keesaan Tuhan.
- c. Bagi Masyarakat akademik: penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam memperluas pemahaman terkait kandungan makna bahasa Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Teori

Penelitian terhadap makna lafaz-lafaz dalam Al-Qur'an memerlukan pendekatan kebahasaan (*lughawi*). Pendekatan ini telah populer sejak periode tafsir klasik yang digagas oleh *Muqatil bin Sulayman* hingga era kontemporer.¹⁶ Menurutnya, setiap lafaz pada Al-Qur'an mempunyai makna tetap sekaligus makna pilihan lainnya.¹⁷ Berkenaan dengan itu, penting untuk menggunakan pendekatan kebahasaan agar konseptual dan teoritis makna lafaz-lafaz dalam Al-Qur'an dapat diperoleh secara utuh. Terlebih ketika menafsirkan ayat-ayat teologis seperti lafaz *Wahda* yang mengandung dimensi keesaan Tuhan, dibutuhkan seperangkat teori kebahasaan untuk merumuskan dasar konsep dan konstruksi

¹⁶ Mohammad M. AlShobary, "The Linguistic Tendency in the Exegesis of Muqatil Ibn Sulayman Al-Balkhi (d. 150 AH) in the Eyes of the Arabists," *مجلة البحث العلمي في الآداب*, no. 9 (Desember 2023): 6–8, <https://doi.org/10.21608/jssa.2024.255384.1593>.

¹⁷ Atiqoh Firdaus, "Thayyib dan Khabith dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah dan Tafsir fi Zilal al-Qur'an)" (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2018), 13.

pemahaman sebagaimana yang terdapat dalam 6 tempat pada Al-Qur'an. Namun, guna melihat perbedaan konstruksi makna pada hasil temuan penelitian ini, diperlukan pemaparan penafsiran para mufassir terlebih dahulu agar konstruksi pemahaman tentang keesaan Tuhan tergambar jelas dan lebih segar dari sebelumnya.

Penyusunan kerangka teori ini bermuara dari pemahaman bahwa penafsiran ayat Al-Qur'an, khususnya ketika berbicara tentang dimensi keesaan Tuhan, tidak terlepas dari latar belakang teologis, corak penafsiran, dan kondisi sosial-budaya mufassirnya. Sehingga produk penafsiran yang dihasilkan akan bersifat subjektif dan cenderung tunggal, karena merupakan hasil interaksi antara teks dan pemikiran manusia.¹⁸ Oleh sebab itu, penelitian ini membutuhkan kerangka teori yang dapat memberikan relasi antara struktur gramatikal teks, konteks penggunaan lafaz, dan kontekstual makna dalam keesaan Tuhan.

Teori *al-Manhaj al-Adabi al-Bayāni* Bintu Syatī' menjadi jembatan konseptual yang dipopulerkan oleh Aisyah Abdurrahman Bintu Syatī' melalui metode sastra-kebahasaan. Teori ini berangkat dari prinsip seorang guru sekaligus suami dari Bintu Syatī', Amin Al-Khulli, yang dipegang erat oleh Bintu Syatī' sendiri. Bintu Syatī' meneruskan prinsip Amin Al-Khulli, bahwa al-Qur'an wajib dipandang sebagai karya agung sastra sebelum diklaim sebagai kitab suci. Sehingga pendekatan untuk memahaminya harus menggunakan pendekatan sastrawi. Teori *al-Manhaj al-Adabi al-Bayāni* bertumpu pada dimensi *i'jāz al-Qur'an* (kemukjizatan al-Qur'an), di mana penerapannya bertujuan untuk mendapatkan maksud kehendak Al-Qur'an secara objektif. Prinsip utamanya adalah *La Tarādufa Fi al-Qur'an* (anti-sinonimitas), sesuai pendapatnya, bahwa setiap kata, huruf, maupun harakat di dalam al-Qur'an tidak dapat digantikan dan dihadirkan maknanya dengan kata, huruf, maupun harakat lain. Bintu Syatī' menegaskan prinsip tersebut dalam kitabnya yang lain, *min Asrār al-'Arabiyyah fi al-Bayān al-Qur'aniy* sebagaimana dikutip oleh Yossi Kurnia

¹⁸ Dita Kurnia Sari, "Interpreting The Qur'an: Towards A Contemporary Approach," *Journal Review of Islamic and Social Studies* 1, no. 1 (Oktober 2025): 10, <https://doi.org/10.64845/riss.v1i1.34>.

Yudatama, bahwa satu kata hanya membawa satu makna dan tidak ada kata lain yang dapat menggantikan maknanya meskipun dari akar kata yang sama.¹⁹ Namun, setiap lafaz tertentu memiliki *illat* atau alasan tertentu yang menjadikannya diletakkan pada ayat tertentu. *Illat* tersebut menjadi suatu konteks tersendiri yang berbeda dengan ayat lainnya.²⁰

Dengan memperlakukan prinsip *La Tarādufa Fi al-Qur'an* (anti-sinonimitas) Bintu Syati', penulis akan mendapatkan definisi yang tepat sesuai maksud yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an. Terlebih ketika membicarakan tema-tema teologis dalam Al-Qur'an, yang penafsirannya berdasarkan kecenderungan mufasssir terhadap madzhab teologinya. Dengan mengaplikasikan *al-Manhaj al-Adabi al-Bayāni* Bintu Syati' pada lafaz-lafaz keesaan Tuhan, kandungan *i'jāz bayāni* dan esensi keesaan Tuhan pada lafaz *Wahda* tetap utuh tanpa kehilangan nilai keindahannya.

Langkah-langkah penelitian menggunakan *al-Manhaj al-Adabi al-Bayāni* Bintu Syati' adalah sebagai berikut:²¹

- a. Pengumpulan ayat dan surat sesuai dengan tema bahasan.
- b. Mengurutkan rentang waktu pewahyuan secara kronologis.
- c. Membedah makna kebahasaan secara leksikal lafaz dan meninjau penafsiran para mufasssir.
- d. Menggali maksud lafaz dengan pertimbangan aspek bahasa, meliputi morfologi (*al-'Ilm al-Ṣarf*), sintaksis (*al-'Ilm al-Nahw*), dan semantik (*al-'Ilm al-Dalālah*).

2. Penelitian yang Relevan

Pertama, Jurnal dari Mumfangati, Nurshopa, Rahayu, dan Gesyani yang berjudul: "*Tafsir Era Modern dan Kontemporer Study Tafsir Al-Bayani Lil Qur'an Al-Karim Karya Aisyah Bint Syati'*" yang diterbitkan oleh Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an

¹⁹ 'Bintu Syathi', *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*, 1:18.

²⁰ Wardania Wardania dkk., "Membongkar Teori Anti-Sinonimitas Aisyah Bintu Syatih dan Implikasinya dalam Penafsiran Al-Qur'an," *El-Maqra': Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Hadis dan Teologi* 3, no. 1 (Juni 2023): 21, <https://doi.org/10.31332/elmaqra.v3i1.6280>.

²¹ Muhammad Naufal Hakim dan Abd. Kholid, "Reposisi Dialektis Tafsīr Lughawī: Pergeseran Integratif Pendekatan Linguistik dalam Wacana Tafsir Kontemporer," *QOF* 6, no. 2 (Desember 2022): 250, <https://doi.org/10.30762/qof.v6i2.275>.

dan Hadits.²² Mumfangati dkk menegaskan akan kesesuaian metode penafsiran Bintu Syati' dalam menggali makna lafaz Al-Qur'an. Kesimpulan penelitian tersebut adalah bahwa karakteristik utama metode tafsir Bintu Syati' terletak pada analisis konteks kalimat (*siyaq*) dan kronologis pewahyuan (*tartib nuzuli*) pada ayat untuk menemukan makna sejati teks Arab klasik saat masa pewahyuan. Penelitian tersebut berfokus pada pemetaan metodologi tafsir *al-Manhaj al-Adabi al-Bayani* Bintu Syati' secara konsep dan teori. Berbeda dengan penelitian penulis yang berfokus pada pengaplikasian metode *al-Manhaj al-Adabi al-Bayani* Bintu Syati'.

Kedua, Jurnal dari Wardania dan Basri yang berjudul "*Membongkar Teori Anti-Sinonimitas Aisyah Bintu Syati' dan Implikasinya dalam Penafsiran Al-Qur'an*" yang diterbitkan dalam El-Maqra': Tafsir, Hadis, dan Teologi.²³ Penelitian tersebut mencoba membuktikan seberapa efektif penggunaan prinsip anti-sinonimitas terhadap istilah-istilah berkesamaan makna dalam Al-Qur'an. Hasilnya, prinsip Bintu Syati' tersebut sangat efektif dalam membedah reduksi makna pada lafaz-lafaz yang dianggap sama. Di samping itu, prinsip tersebut dapat mempertahankan keorisinalitasan *i'jāz bayāni* pada ayat-ayat Al-Qur'an. Kesamaan jurnal tersebut dengan penelitian penulis terletak pada penerapan teori Bintu Syati' sebagai dasar pembacaan teks. Perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitiannya. Jurnal tersebut mengkaji keefektifan teori anti-sinonimitas Bintu Syati' secara luas pada beberapa contoh ayat secara acak, sementara penelitian penulis memfokuskan obyek kajian pada lafaz dengan tema tunggal, yakni *Wahda* dan derivasinya.

Ketiga, jurnal dari Mahda, Misnawati, dan Fatimah Azzahra IK yang berjudul: "*Penafsiran Lafaz Al- 'Ashr dalam Pendekatan*

²² Mumfangati Mumfangati dkk., "Tafsir Era Modern Dan Kontemporer Study Tafsir Al-Bayani Lil Qur'an Al-Karim Karya Aisyah Bint Syathi," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits* 3, no. 1 (Juni 2024): 8235–8239, <https://doi.org/10.35931/am.v3i1.3189>.

²³ Wardania dkk., "Membongkar Teori Anti-Sinonimitas Aisyah Bintu Syatih dan Implikasinya dalam Penafsiran Al-Qur'an," 11–23.

Semantik Aisyah Bint Al-Syāṭi” yang diterbitkan dalam *Fathir: Jurnal Studi Islam*.²⁴ Penelitian tersebut mencoba mengaplikasikan pendekatan Bintu Syāṭi’ pada lafaz *Al-‘Ashr*. Hasilnya, lafaz *Al-‘Ashr* dalam pandangan Bintu Syāṭi’ tidak hanya bermakna waktu sore secara lahiriyah teks, melainkan simbol instrumen sumpah kosmis (sumpah yang menggunakan elemen atau fenomena alam) yang mengikat keeksistensian antara manusia dan waktu. Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian penulis terdapat pada kesamaan dalam mengaplikasikan metode kebahasaan tokoh terhadap satu obyek kajian berupa lafaz kunci dalam Al-Qur’an. Perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada obyek kajiannya. Penelitian tersebut berfokus pada istilah kosmis, yakni waktu (*Al-‘Ashr*) sebagai obyek kajian, sementara penelitian penulis berfokus pada esensi keesaan Tuhan, yakni *Wahda*.

Keempat, skripsi Luthfia Amanda Rolita, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul: “*Kalimah Ahad wa Wāḥid fi Al-Qur’an al-Karim (Dirasah Tahliliyyah Dalaliyyah)*” pada tahun 2018.²⁵ Skripsi tersebut mencoba meneliti perbedaan lafaz *Aḥad* dan *Wāḥid* dalam Al-Qur’an dengan kecenderungan penerjemahan makna yang sama menggunakan metode semantik (*Dalaliyyah*). Hasilnya, ditemukan bahwa makna lafaz *Aḥad* dan *Wāḥid* dapat dipahami dalam dua kategori, yaitu kategori bahasa dan kategori hukum syari’at. Dalam kategori bahasa, keduanya merupakan kata sifat yang berbentuk bilangan, sedangkan dalam kategori hukum syari’at, keduanya merupakan deskripsi sifat keesaan Allah Swt. kesamaan antara skripsi tersebut dengan penelitian penulis terdapat pada pengkajian problem penyamarataan makna pada lafaz *Aḥad* dan *Wāḥid* dalam ruang lingkup teks Al-Qur’an. Perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada metode analisis data. Skripsi tersebut menggunakan pendekatan analisis semantik atau balaghah secara

²⁴ Khusnul Mahda, Misnawati Misnawati, dan Fathimah Azzahra Ik, “Penafsiran Lafaz Al-‘Asr Dalam Pendekatan Semantik `Aisyah Bint Al-Syāṭi,” *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, no. 3 (Oktober 2025): 384–398, <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i3.342>.

²⁵ Luthfia Amanda Rolita, “*Kalimah Ahad wa Wahid fi Al-Qur’an Al-Karim (Dirasah Tahliliyyah Dalaliyyah)*” (UIN Sunan Kalijaga, 2018), 1–62.

umum yang kemudian dikomparasikan hasilnya dengan kitab tauhid *Ummul Barahin* karya Muhammad As-Sanusi, sementara penelitian penulis menggunakan teori spesifik *al-Manhaj al-Adabi al-Bayāni* Bintu Syatī’.

Kelima, jurnal dari Saidul Amin, yang berjudul: “*Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin*” yang diterbitkan dalam Jurnal Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid pada tahun 2019.²⁶ Penelitian tersebut menggali urgensi ketauhidan dalam Al-Qur’an. Hasilnya bahwa pemahaman ketauhidan yang benar, akan membawa manusia kepada kualitas ibadah dan akhlak yang baik. Karena antara aqidah, ibadah, dan akhlak menyimpan keterkaitan yang sangat erat. Yaitu melalui aqidah yang benar, manusia akan beribadah secara benar. Dan melalui ibadah yang benar, manusia akan berakhlak secara benar. Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan menjadikan lafaz *Wāḥid* sebagai bagian dari data tekstual yang memuat konsep keesaan Tuhan dalam Al-Qur’an. Perbedaannya tampak dari obyek dan metode penelitian. Jurnal tersebut mengkaji lafaz *Wāḥid* sebagai dalil keesaan Tuhan dan menggunakan mix-method, yakni konseptual-filosofis dan linguistik-normatif, sedangkan penelitian ini memfokuskan kata *Waḥda* dalam Al-Qur’an dengan konsep banding kata *Aḥad* dan *Wāḥid*. Adapun metode yang penulis terapkan adalah sastra-kebahasaan bebas madzhab ala Bintu Syatī’.

Dari telaah penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori *al-Manhaj al-Adabi al-Bayāni* Bintu Syatī’ yang berprinsip pada anti-sinonimitas terbukti efektif dalam memecah kebuntuan makna pada lafaz-lafaz Al-Qur’an yang selama ini dianggap memiliki padanan makna. Sejauh ini, penerapan metode *al-Manhaj al-Adabi al-Bayāni* Bintu Syatī’ mayoritas diujikan pada wilayah humaniora, sosial, kosmologi, dan penanda waktu, seperti *al-Khusyu’*, *al-‘Asr*, *ad-Dhuha*, *Ahl*, *‘Aqim* dan *‘Aqir*, serta psikologi kehamilan. Sehingga masih terdapat ruang kosong penelitian pada

²⁶ Saidul Amin, “Eksistensi Kajian Tauhid dalam Keilmuan Ushuluddin,” *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 22, no. 1 (Juni 2019): 71–83.

teori ini untuk mendobrak wilayah dogma inti Islam yakni keesaan Tuhan. Di samping itu, penelitian sebelumnya dalam menggali konsep-konsep ketuhanan menggunakan pendekatan teologi-kalam konvensional yang cenderung kaku dan gabungan metode linguistik-normatif yang berpotensi sinonimitas makna. Sehingga pemaknaan objektif yang tercermin secara langsung dari teks belum ditangkap sepenuhnya. Untuk itu, penelitian ini menawarkan metode pembacaan baru pada konsep keesaan Tuhan dari lafaz *Waḥda* melalui pendekatan sastra-kebahasaan Arab dalam metode *al-Manhaj al-Adabi al-Bayāni* Bintu Syaṭi'.

3. Kerangka Berpikir

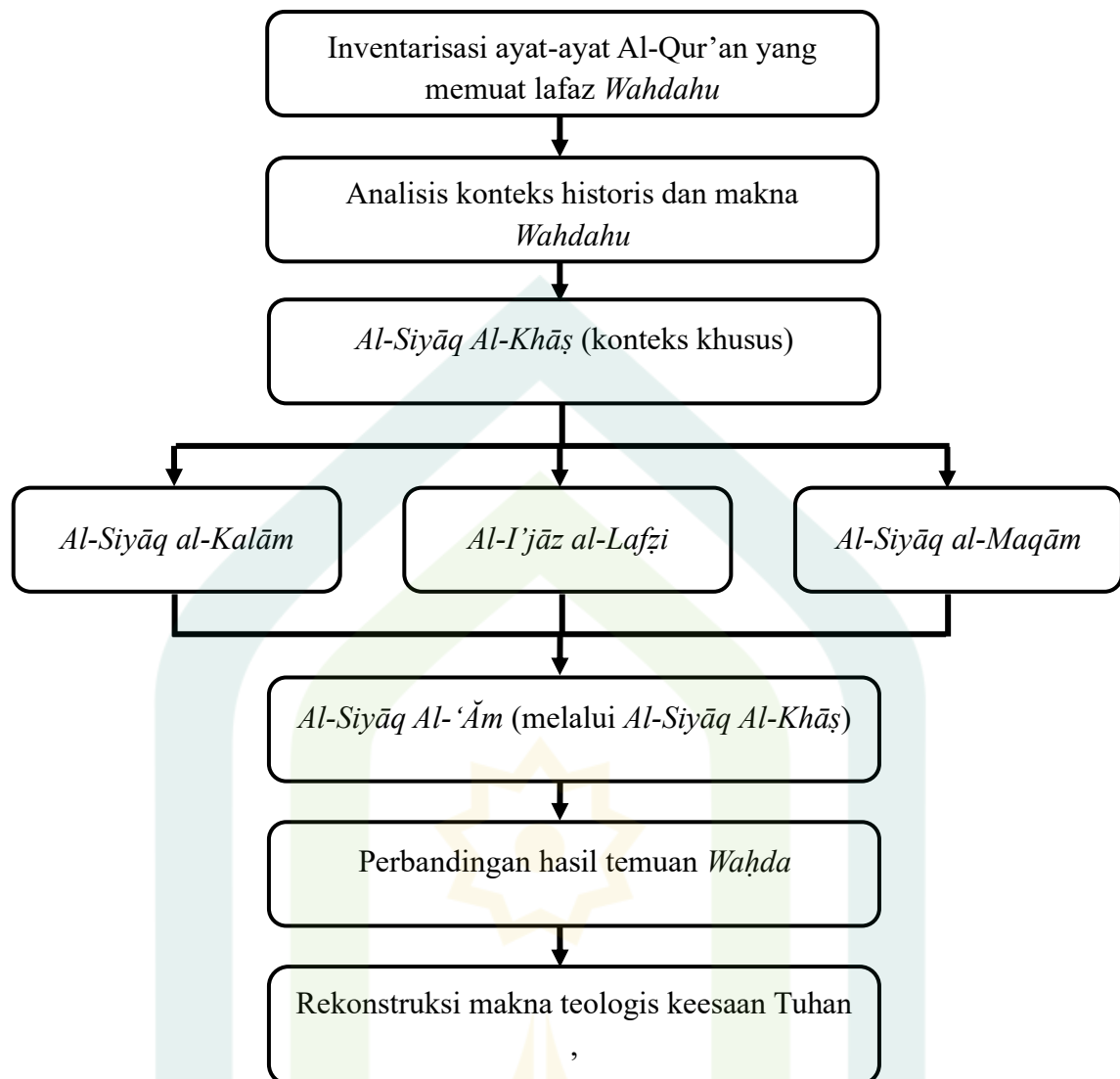
Kerangka berpikir dalam penelitian ini digunakan untuk menyajikan arah penelitian yang jelas dan teratur kepada pembaca terkait alur, maksud, dan tujuan penelitian agar ringan untuk dipahami. Dalam menyusun kerangka berpikir, langkah awal penulis dalam meneliti tema penelitian ini yaitu inventarisasi seluruh ayat Al-Qur'an dengan muatan kata *Waḥda* menggunakan kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, terutama pada ayat-ayat yang sedang membicarakan tema keesaan Tuhan. Langkah selanjutnya, penulis memetakan kronologis turunnya ayat, *asbāb al-nuzūl* dan *munāsabah* ayat, kemudian penulis akan menggali dan menganalisis makna leksikal kata *Waḥda* melalui kamus-kamus arab seperti *Lisān al-'Arab* dan penafsiran para mufassir.

Setelah itu, penulis menggunakan teori *al-Manhaj al-Adabi al-Bayāni* Bintu Syaṭi' untuk membedah medan semantik lafaz *Waḥda*. Melalui penerapan teori ini dalam menganalisis makna *Waḥda*, akan muncul pengkajian beberapa aspek, yakni aspek *al-siyāq al-khaṣ* (konteks khusus) dan *al-siyāq al-'ām* (konteks umum). Adapun *al-siyāq al-khaṣ* berfokus penggalian *dalālah al-alfaz* (kandungan makna dalam lafaz) berdasarkan kedudukan, hubungan, dan posisi lafaz *Waḥda* dalam suatu ayat. *Al-siyāq al-khaṣ* dijalankan melalui tiga analisis, yakni analisis *al-siyāq al-kalām* dengan mengkaji hubungan yang terdapat antara kata *Waḥda* dengan kata lain di dalam susunan sebuah ayat, analisis *al-i'jāz al-lafẓ* dengan mengkaji hubungan antara kata *Waḥda* dengan kata

lain yang memiliki kemiripan makna dengan kemungkinan bisa menggantikan satu sama lain, dan analisis *al-siyāq al-maqām* dengan mengkaji kesimpulan makna sebuah kata berdasarkan maksud dari Si Pembicara, dalam konteks ini adalah Allah Swt, melalui *asbāb al-nuzūl* (sebab-sebab diturunkannya suatu ayat) dan *munasabah ayat* (hubungan suatu ayat dengan ayat yang lain).

Sementara aspek *al-siyāq al-‘ām* berfokus pada penelusuran bagaimana lafaz *Waḥda* membentuk bangunan makna keesaan Tuhan yang utuh dan konstan di dalam al-Qur’an secara keseluruhan dengan menyatukan hasil dari tiga analisis dalam aspek *al-siyāq al-khāṣ* sebelumnya. Kemudian pada tahap akhir, penulis akan membandingkan hasil temuan *Waḥda* melalui analisis-analisis sebelumnya dengan penafsiran para mufassir. perbandingan tersebut memuat penerimaan penafsiran yang selaras dengan teks dan konteks lafaz *Waḥda* dan menolak penafsiran yang tidak selaras dengan teks dan konteks lafaz *Waḥda*. Pada langkah ini, penulis harap dapat memenuhi tujuan utama penerapan *al-Manhaj al-Adabi al-Bayāni* Bintu Syaṭi’, yaitu memetakan ulang distingsi kata *Waḥda* dalam Al-Qur’an untuk menggambarkan keesaan Tuhan serta rekontekstualisasi teologis keesaan Tuhan dari kata *Aḥad*, *Wāḥid*, dan *Waḥda* berdasarkan temuan *al-Manhaj al-Adabi al-Bayāni* Bintu Syaṭi’.





Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi literatur (*literature research*). Penulis hendak meneliti ayat-ayat Al-Qur'an dengan muatan lafaz *Waḥda* melalui *al-Manhaj al-Adabi al-Bayāni* Bintu Syaṭi' dengan menginduk kepada kitab *al-Tafsir al-Bayāni li al-Qur'an al-Karim* karya Bintu Syaṭi', beberapa kitab tafsir, buku, artikel jurnal, skripsi maupun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Kemudian penulis akan membandingkan konstruksi makna kontekstual kata *Waḥda* tersebut dengan kata *Aḥad* dan *Wāḥid* agar mendapatkan temuan baru berupa rekonstruksi kontekstual konsep

keesaan Tuhan dari lafaz *Aḥad*, *Wāḥid*, dan *Waḥda*. Pendekatan penelitian ini termasuk ke dalam pendekatan kualitatif, karena berfokus pada pemahaman makna mengenai objek kajian agar memperoleh hasil pemaknaan yang spesifik dan mendalam.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan referensi pokok dari sebuah penelitian. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an serta kitab induk *al-Tafsir al-Bayāni li al-Qur'an al-Karim* karya Bintu Syaṭi'. Adapun untuk mencari makna lafaz, penulis menggunakan kamus-kamus Arab, seperti *Lisān al-'Arab* karya Ibnu Mandzur dan pelacakan ayat dengan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an* yang disusun oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi sebagai referensinya.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah referensi tambahan yang dapat membantu penulis dalam menganalisis sumber data primer dari penelitian ini. Data sekunder yang penulis gunakan di antaranya: kitab-kitab tafsir lintas periode (*Tanwīr al-Miqbās Min Tafāsir Ibni 'Abbās* dan *Tafsir Al-Ṭabari* mewakili periode klasik, *Tafsir al-Kasysyāf* dan *Tafsir Mafātihul Ghaib* mewakili periode pertengahan, serta *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir An-Nūr* mewakili periode modern), buku-buku, artikel jurnal, skripsi, dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi yang meliputi pencatatan, penganalisisan, dan penyusunan data dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan adalah selengkapya berikut:

- a. Melacak dan menginventarisasi keseluruhan ayat di dalam Al-Qur'an dalam tema keesaan Tuhan dengan muatan lafaz *Waḥda* menggunakan bantuan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*.

- b. Mengumpulkan makna-makna *Wahda* dari kamus dan penafsiran mufasir lintas periode.
- c. Mendokumentasikan konteks historis atau *ma hawla al-Naṣ*, meliputi kronologis turunnya ayat, *Makkiyah-Madaniyah*, *asbab al-nuzul*, dan *munasabah* dari masing-masing ayat tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, penulis menerapkan langkah-langkah sebagaimana berikut:

a. Deskripsi

Mengumpulkan serta mengkategorikan ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat lafaz *Wahda* beserta *Aḥad* dan *Wāḥid* dengan pembatasan makna yang berfokus pada dimensi ketuhanan. Sehingga akan menjadi tabel sebagaimana berikut:

Tabel 1. 1 Inventarisasi Ayat Wahda beserta Aḥad dan Wāḥid

<i>Wahda</i> ²⁷	<i>Aḥad</i> ²⁸	<i>Wāḥid</i> ²⁹
1. Q.S. Al-A'raf: 70 2. Q.S. Al-Isra': 46 3. Q.S. Az-Zumar: 45 4. Q.S. Ghafir: 12, 84 5. Q.S. Al-Mumtahanah: 4	Q.S. Al-Ikhlash: 1	1. Q.S. Al-Baqarah: 133, 163 2. Q.S. An-Nisa': 171 3. Q.S. Al-Maidah: 73 4. Q.S. Al-An'am: 19 5. Q.S. At-Taubah: 31 6. Q.S. Yusuf: 39 7. Q.S. Ar-Ra'd: 16 8. Q.S. Ibrahim: 48, 52 9. Q.S. An-Nahl: 22, 51 10. Q.S. Al-Kahfi: 110 11. Q.S. Al-Anbiya': 108 12. Q.S. Al-Hajj: 34 13. Q.S. Al-Ankabut: 46 14. Q.S. As-Shaffat: 4 15. Q.S. Shad: 5, 65

²⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Darul Kutub al-Misriyyah, 1939), 745.

²⁸ Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*, 15.

²⁹ Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*, 745.

		16.Q.S. Az-Zumar: 4 17.Q.S. Ghafir: 16 18.Q.S. Fussilat: 6
--	--	--

b. Analisis

Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan *al-Manhaj al-Adabi al-Bayāni* yang dirumuskan oleh Aisyah Abdurrahman Bintu Syaṭi'. Penganalisisan data diawali dengan aspek *al-siyāq al-khāṣ* melalui analisis *al-siyāq al-kalām*, *al-i'jāz al-lafẓ*, dan *al-siyāq al-maqām* terhadap ayat-ayat *Waḥda* yang telah dikumpulkan sebelumnya untuk menemukan *al-furūq al-lughawiyyah* (perbedaan makna yang halus). Kemudian dilanjutkan pada aspek *al-siyāq al-'ām* dengan menyatukan hasil temuan dari analisis pada *al-siyāq al-khāṣ* agar pemaknaan yang dihasilkan bersifat general dan menguak sisi perbedaan kandungan antara lafaz *Waḥda* dengan *Aḥad* dan *Wāḥid*. Di samping itu juga tetap berpegang teguh pada prinsip *al-Ibrāh bi 'Umūm al-Lafẓi la bi Khusūs al-Sabab*. Lalu penulis mengarahkan hasil tahap sebelumnya ke tahap akhir, yakni membandingkan hasil temuan dengan penafsiran para mufasssir untuk merumuskan bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang Tuhan yang Maha Esa dengan berbagai macam diksi kata berikut pesan tersiratnya. Hal ini agar dapat memunculkan rekonstruksi kontekstual teologis dalam konsep keesaan Tuhan.

G. Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan skripsi dengan penyusunan pembahasan yang terstruktur dan sistematis agar mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian:

Bab pertama, meliputi bagian pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

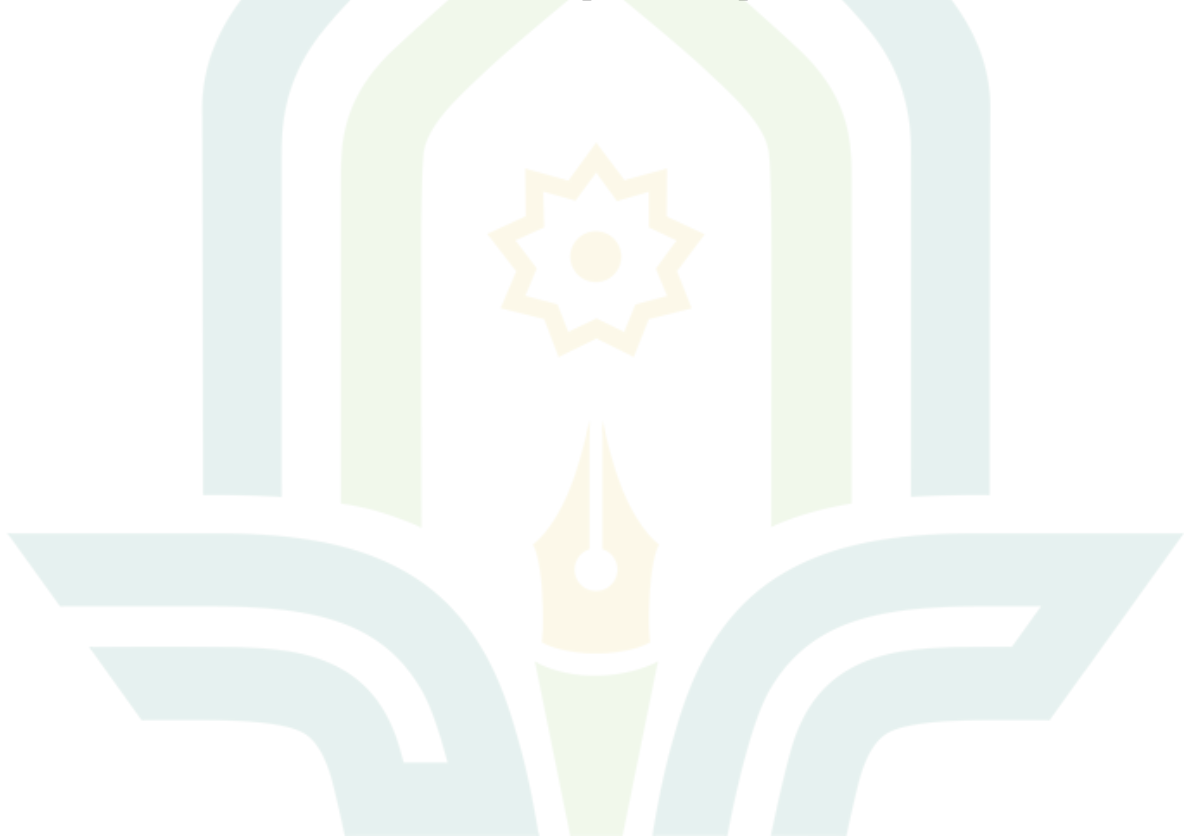
Bab kedua, berisi landasan teori penelitian. Di dalamnya memuat pembahasan biografi Bintu Syaṭi' dan teori *al-Manhaj al-Adabi al-Bayani* Bintu Syaṭi'.

Bab ketiga, berisi data hasil penelitian. Meliputi inventarisasi ayat-ayat dalam tema keesaan Tuhan yang bermuatan lafaz *Waḥda*,

Aḥad, dan *Wāḥid*, penjelasan tentang ayat-ayat yang memuat lafaz *Waḥda* di dalam Al-Qur'an, penggalian makna leksikal dan penafsiran lafaz *Waḥda* dalam kamus dan kitab-kitab tafsir, serta penyajian *Makkiyah-Madaniyah*, *asbab-al-Nuzul* dan *munasabah* ayat.

Bab keempat, berisi analisis hasil penelitian. Memuat telaahan lafaz *Waḥda* melalui aspek *al-siyāq al-kalam*, *al-I'jaz al-lafdzi*, dan *al-siyāq al-maqam* perspektif *al-Manhaj al-Adabi al-Bayani* Bintu Syati'. Kemudian hasil tersebut akan dikomparasikan dengan makna keesaan Tuhan dari lafaz *Aḥad* dan *Wāḥid* agar memperoleh perbedaan konsep keesaan Tuhan yang tersirat dalam ketiga lafaz.

Bab kelima, berisi penutup. Membawahi simpulan penelitian serta saran-saran akademik. Lalu diakhiri dengan daftar Pustaka yang memuat keseluruhan referensi penelitian penulis.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian analisis yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, penelitian yang berjudul “Keesaan Tuhan dalam Al-Qur’an: Kajian *Al-Manhaj Al-Adabi Al-Bayāni* Bintu Syatī’ terhadap Lafaz *Waḥda*” ini menghasilkan beberapa simpulan pokok yang secara langsung menjawab ketiga rumusan masalah sebagaimana yang telah dirumuskan pada Bab I. Adapun simpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Penafsiran keesaan Tuhan dalam lafaz *Waḥda* di dalam Al-Qur’an oleh para mufassir, baik dari periode klasik maupun modern, secara umum memiliki titik temu pada satu pemahaman, yakni kekhususan ibadah dan keimanan kepada Allah Swt tanpa sekutu. Meskipun demikian, terdapat beberapa kitab tafsir seperti kitab *Al-Jāmi’ Li Ahkam Al-Qur’an* karya Al-Qurṭubi pada periode klasik dan *Al-Tafsir Al-Munīr* karya Wahbah Az-Zuhaili pada periode modern, yang cenderung menafsirkan lafaz *Waḥda* secara ringkas dan disamakan begitu saja dengan lafaz *Wāḥid* tanpa disertai penjelasan argumentatif.
2. Pemaknaan lafaz *Waḥda* berdasarkan *al-Manhaj al-Adabi al-Bayāni* Bintu Syatī’ yang ditempuh melalui empat tahapan operasional, yakni *siyaq al-kalam*, *i’jāz al-lafz*, *siyāq al-maqām* dan *siyāq al-‘Ām* yang kemudian dibandingkan dengan penafsiran para mufassir pada tahap *asrār al-ta’bīr*, menunjukkan bahwa lafaz *Waḥda* bukanlah sekadar penegasan bahwa Allah itu Esa secara bilangan maupun eksistensi. Kedudukan sistaksisnya yang konsisten sebagai *hal* pada keenam ayat, bentuk morfologisnya yang berupa *maṣdar jāmid* dan tidak berubah pada posisi kalimat apapun, serta keterikatannya yang selalu menyertai *fi’il* bermuatan perbuatan manusia seperti *na’budu*, *ḥakartu*, *du’iyya*, *amanna*, dan *tu’minu*, secara konsisten mengarahkan makna *Waḥda* pada satu simpulan tunggal, yakni tuntutan agar setiap tindakan hamba, baik berupa ibadah, penyebutan namaNya, doa, keimanan, maupun loyalitas sosial, dilakukan dalam keadaan murni dan dikhususkan hanya kepada Allah Swt tanpa tercampur unsur kesyirikan apapun.

Dengan demikian, *Waḥda* berkedudukan sebagai penanda kebahasaan atas orientasi perbuatan hamba, bukan sekadar penanda status ontologis keesaan Allah Swt.

3. Perbedaan makna keesaan Tuhan dalam lafaz *Waḥda* dengan lafaz *Wāḥid* dan *Aḥad* terletak pada tiga aspek utama, yakni morfologis, sintaksis, dan fungsional. Secara morfologis, *Wāḥid* berbentuk *isim fa'il* dan *Aḥad* berbentuk *sifat musyabbahah bi ism al-fa'il* yang mana keduanya berfungsi sebagai atribut dzat, sedangkan *Waḥda* berbentuk *maṣdar* yang bersifat mutlak tanpa dibatasi ruang dan waktu. Secara sintaksis, *Wāḥid* dan *Aḥad* lazim berkedudukan sebagai *na'at* atau *khabar* yang menerangkan sifat dari dzat yang disifati, sedangkan *Waḥda* selalu berkedudukan sebagai *ḥāl* yang menerangkan keadaan suatu perbuatan. Secara fungsional, jika *Wāḥid* dan *Aḥad* menjawab pertanyaan tentang siapa atau apa yang Esa, maka *Waḥda* menjawab pertanyaan tentang bagaimana cara sebuah perbuatan yang bersifat esa itu dilakukan. Perbedaan ini semakin dikuatkan oleh pola *siyāq al-maqām* yang memperlihatkan pergeseran dari teologis murni pada periode *Makkiyyah* menuju ranah etika sosial-politik pada periode *Madaniyyah*. Dengan demikian, membuktikan bahwa pemilihan lafaz *Waḥda* di dalam surah Al-A'raf ayat 70, Al-Isra' ayat 46, Az-Zumar ayat 45, Ghafir ayat 12 dan 84, serta Al-Mumtahanah ayat 4 di dalam al-Qur'an, tidak bersifat kebetulan maupun sinonim penuh dengan lafaz *Wāḥid* dan *Aḥad*, melainkan mengandung '*illat* dan muatan makna tersendiri yang tidak dapat digantikan oleh keduanya.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, penulis mengajukan beberapa saran bagi penelitian selanjutnya sebagaimana berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian terhadap akar *Waḥada* secara lebih luas, tidak terbatas pada lafaz *Waḥda*, *Wāḥid*, dan *Aḥad* dalam konteks keesaan Tuhan. Melainkan juga menelusuri bentuk-bentuk turunan kata lain dari akar kata tersebut yang digunakan al-Qur'an dalam konteks kemanusiaan maupun sosial, guna memperoleh peta makna yang lebih komprehensif dari satu akar kata yang sama.

2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menerapkan *al-Manhaj al-Adabi al-Bayāni* Bintu Syatī' pada pasangan-pasangan lafaz teologis lain yang selama ini kerap dianggap sinonim oleh sebagian mufassir, seperti pasangan lafaz *Rabb* dan *Ilah* atau *Khalq* dan *Ja'l*. Sehingga prinsip anti-sinonimitas yang digagas oleh Bintu Syatī' dapat terus diuji konsistensinya pada wilayah kajian teologi yang lebih luas.
3. Penelitian selanjutnya juga dapat melakukan kajian komparatif antara *al-Manhaj al-Adabi al-Bayāni* Bintu Syatī' dengan pendekatan semantik al-Qur'an lain, seperti teori medan semantik Toshihiko Izutsu, agar memperoleh triangulasi metodologis yang memperkuat validitas temuan mengenai perbedaan makna kata-kata yang secara leksikal tampak berdekatan.

